

KETERAMPILAN BERBICARA MAHASISWA MELALUI METODE *TASK BASED ACTIVITY* DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL

Normasunah dan Husni Mubarak
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , STKIP Paris Barantai
sunahkhulu@gmail.com

Abstract

This research examines the application of the Task-Based Activity (TBA) method to improve the speaking skills of STKIP Paris Barantai students in lectures based on the conservation of character values in the Indonesian Language and Literature Education Study Program. The aims of this study were (1) to improve the skills of students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program in speaking by applying a task-based activity based on the conservation of character values, and (2) to describe the responses of students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program in skills lectures. talk with the application of task-based activities based on the conservation of character values. This research classroom action research which is descriptive qualitative in nature. Based on the scores of student test results, it appears that there is a good increase from the problem identification phase to cycle 2. In the problem identification phase, the classical average student score is 3.5 which is in the less category. Cycle 1 The average speaking skill of Indonesian language and literature study program students was 5,92; from this value it is known that the 20 students (100%) students get a score equal to or greater than 5. Cycle 3 the average score of students' speaking skills increases to 6.54. Based on these values it is known that 100% of students get a score equal to or greater than 5.

Keywords: *Speaking Skills, TBA Method, Character values*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang penerapan metode *Task-Based Activity* (TBA) untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa STKIP Paris Barantai dalam perkuliahan berbasis konservasi nilai-nilai karakter di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah (1) meningkatkan keterampilan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia dalam berbicara dengan menerapkan *task-based activity* berbasis konservasi nilai-nilai karakter, dan (2) untuk mendeskripsikan respon mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam perkuliahan keterampilan berbicara dengan diterapkannya *task-based activity* berbasis konservasi nilai-nilai karakter. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Berdasarkan skor hasil tes mahasiswa, terlihat adanya suatu peningkatan yang bagus dari fase identifikasi masalah sampai pada siklus 2. Fase identifikasi masalah, nilai rerata mahasiswa secara klasikal adalah 3,5 yang berada pada kategori kurang. siklus 1 rerata keterampilan berbicara mahasiswa Program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia adalah 5,92; dari nilai tersebut diketahui bahwa ke-20 mahasiswa (100%) mahasiswa mendapatkan skor sama dengan atau lebih besar dari 5. Siklus 3 skor rerata keterampilan berbicara mahasiswa meningkat menjadi adalah 6,54. Berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa 100% siswa mendapatkan skor sama dengan atau lebih besar dari 5.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Metode TBA, Nilai-nilai karakter

PENDAHULUAN

Komunikasi dapat terjadi kapan dan dimana saja, termasuk dalam proses pembelajaran di sekolah. Komunikasi tersebut dapat terjadi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Contohnya, ketika guru menyampaikan materi dan siswa menanggapi, serta kegiatan bertukar ide/gagasan/pikiran/pendapat melalui diskusi. Oleh karena itu, untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran tersebut, siswa diharapkan dapat menyampaikan ide/gagasan/pikiran/pendapat dengan baik sehingga diperlukan keterampilan berbicara yang baik pula. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, mahasiswa dapat mengkomunikasikan ide-ide mereka, baik di sekolah maupun dengan penutur asing dan juga

menjaga hubungan baik dengan orang lain. Apalagi bila keterampilan berbicara tersebut diiringi dengan kesantunan berbahasa yang bagus. Berhubungan dengan deskripsi di atas, Ur (1996) menyatakan bahwa "Jika seseorang menguasai suatu bahasa, secara intuitif ia mampu berbicara dalam bahasa tersebut". Ungkapan ini jelas mengidentifikasi bahwa keterampilan berbicara menunjukkan suatu indikasi bahwa seseorang mengetahui suatu bahasa. Selain itu, keterampilan berbicara bisa juga digunakan sebagai suatu media untuk belajar (Izquierdo, 1993), karena keterampilan ini sangat terkait dengan pelafalan, grammatika, kosa kata, diskursus, keterampilan mendengarkan dan lain-lain.

Keterampilan berbicara yang baik diperoleh siswa dari kegiatan berlatih dan dilatih. Menurut Saddhono & Slamet (2012: 36) tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan. Keterampilan berbicara dapat diajarkan di keluarga, masyarakat, dan sekolah. Yamman & Demirtas (2013: 531) menyatakan berbicara membuat anak dapat mengekspresikan dirinya di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan kemudian dapat berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat.

Akan tetapi, keterampilan berbicara sesungguhnya bukanlah merupakan suatu keterampilan yang sederhana yang bisa dipelajari dengan mudah dalam waktu yang singkat. Dengan kata lain, keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan yang kompleks dan berkaitan dengan berbagai keterampilan mikro (Brown, 2002), seperti (1) menghasilkan ujaran-ujaran bahasa yang bervariasi; (2) menghasilkan fonem-fonem dan varian-varian alophon lisan yang berbeda dalam bahasa Indonesia; (3) menghasilkan pola-pola tekanan, kata-kata yang mendapat dan tidak mendapat tekanan, struktur ritmis dan intonasi; (4) menghasilkan bentukbentuk kata dan frasa yang diperpendek; (5) menggunakan sejumlah kata yang tepat. Berdasarkan hasil observasi berkelanjutan yang dilakukan terhadap mahasiswa dalam perkuliahan keterampilan berbicara di program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai ditemukan bahwa mahasiswa memiliki keterampilan berbicara yang kurang memadai, dan kurangnya muatan nilai-nilai karakter (kesantunan) dalam berbahasa.

Permasalahan yang ditemukan meliputi kefasihan dan ketepatan berbahasa. Dalam masalah kefasihan, mahasiswa cenderung gagap atau ragu-ragu dalam mengungkapkan ide-ide mereka. Ketika mereka diberi pertanyaan atau diminta untuk mengungkapkan ide-ide, mereka cenderung terdiam lama dan berpikir tentang apa dan bagaimana cara mengungkapkan ide-ide tersebut.

Berdasarkan berbagai pemecahan yang bisa dipakai untuk memecahkan permasalahan tersebut dan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pembelajar, *task-based activity* (aktivitas berbasis tugas) merupakan salah satu pemecahan yang terbaik berbasis konservasi nilai-nilai karakter. *Task-based activity* merupakan suatu teknik pengajaran keterampilan berbicara yang dikembangkan dari pendekatan komunikatif yang menekankan atau berorientasi pada pentingnya tugas-tugas atau tujuan-tujuan komunikasi dalam melakukan komunikasi lisan. *Task-based activity* berfungsi untuk memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi yang bermakna.

Perumusan masalah yang dapat diformulasikan yaitu sebagai berikut: (1) bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan menerapkan *task-based activity*, dan (2) bagaimana deskripsi respon mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia dalam perkuliahan dengan diterapkannya *task-based activity*. Tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan keterampilan mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia dalam berbicara dengan menerapkan *task-based activity*, mendeskripsikan respon mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia dalam perkuliahan dengan diterapkannya *task-based activity*.

KAJIAN PUSTAKA

Kalau berbicara tentang sejarah komunikasi, tentunya jauh sebelum masehi (4000 SM) ia sudah berkembang bahkan awal lahirnya manusia sudah lahir juga. Namun, berbeda dengan ilmu komunikasi. Ilmu komunikasi mulai menjadi suatu gagasan yang menjadi dasar ilmu ini lahir sejak munculnya gagasan bapak ilmuwan dunia, Aristoteles (300 an SM). Dalam buku H. Rochajat Harun, periode ini disebut dengan periode tradisi retorika. Secara umum, pembagian periode ilmu komunikasi ini bisa dirincikan menjadi empat bagian, yaitu periode tradisi retorika, pertumbuhan, konsolidasi, dan teknologi komunikasi.

1. Periode Tradisi Retorika

Pada zaman ini para ilmuwan menyebutnya zaman kuno atau zaman Yunani kuno- ilmu komunikasi dikenal dengan sebutan retorika. Tentunya ilmu komunikasi pada saat itu masih sangat sederhana. Tokoh utama yang mempunyai sumbangan besar dalam hal ini ialah Aristoteles, karena dia lah orang pertama yang mengkaji dan mengorganisasinya.

Gagasan Aristoteles tentang retorika bahwasanya terdiri tiga unsur. Di antaranya; Ehos (kredibilitas sumber), Panthos (hal yang menyangkut emosi), Logos (hal yang menyangkut fakta). Pokok pikiran ini kemudian dikembangkan oleh Cicero dan Quintilian, dalam lima aturan retorika unsur. Yaitu, Inventio (urutan argumentasi), Dispositio (pengaturan ide), Eloqutio (gaya bahasa), Memoria (ingatan), Pronunciatio (cara penyampaian pesan). Menurut mereka, unsur di atas juga menentukan keberhasilan upaya persuasi yang dilakukan seseorang. Selain mereka, ada juga tokoh retorika yang dikenal pada zaman itu, diantaranya ialah Corax, Socrates dan Plato.

2. Pertumbuhan

Ilmu komunikasi ini berawal dari awal abad ke-19 sampai perang dunia II yang ditandai dengan penemuan teknologi komunikasi seperti telephon, radio, telegraph, tv dan lain-lain.

Secara umum, bidang-bidang ilmu komunikasi pada periode ini diantaranya peranan komunikasi dalam kehidupan sosial, komunikasi dan pendidikan, penelitian komunikasi komersial, dan lain-lain. Pada masa itu, kajian bidang ilmu komunikasi dan kehidupan sosial mulai berkembang sejalan dengan proses modernisasi yang terjadi. Bisa dikatakan bahwa komunikasi mempunyai peran dan kontribusi yang nyata terhadap perubahan sosial.

Di bidang pengkajian dan pendidikan misalnya aspek-aspek yang diteliti mencakup penggunaan teknologi baru dalam pendidikan formal, keterampilan komunikasi, strategi komunikasi, serta reading dan listening. Sementara di bidang penelitian komunikasi komersial, dampak iklan pada masyarakat serta aspek-aspek yang memnyangkut media mulai berkembang sejalan dengan tumbuh kembang industri periklanan dan penyiaran.

3. Konsolidasi

Periode setelah perang dunia ii ini disebut dengan periode kinsolidasi. Karena pada masi itu konsolidasi dari pendekatan ilmu komunikasi sebagai suatu ilmu pengetahuan sosial bersifat multidisiplier (mencakup berbagai ilmu) mulai terjadi. Kristalisasi ilmu komunikasi ditandai oleh dua hal. Perkembangannya mulai perang dunia ii sampai 1960 an.

Pertama, adanya adopsi perbedaharaan istilah-istilah yang dipakai secara seragam. Kedua munculnya buku-buku dasar yang membahas tentang pengertian dan pross komunikasi telah menjadi suatu pendekatakan yang lintas disipliner dalam arti mencakup berbagai disiplin ilmu lainnya karena didasari bahwa komunikasi merupakan suatu proses sosial yang kompleks.

Istilah mass communication (komunikasi massa) dan communication research (penelitian komunikasi) mulai banyak dipergunakan. Cakupan bidang studi komunikasi mulai diperjelas dan dibagi dalam empat bidang aturan; komunikasi intrapribadi, antarpribadi, kelompok dan organisasi, komunikasi makro sosial serta komunikasi massa.

4. Teknologi Komunikasi (1960-an sekarang)

Sejak tahun 1960-an perkembangan ilmu komunikasi semakin kompleks dan mengarah pada spesialisasi: menurut Rogers (1986) perkembangan studi komunikasi sebagai suatu disiplin telah memasuki periode tinggal landas sejak tahun 1950. Periode masa sekarang juga disebut sebagai periode komunikasi dan informasi yang ditandai oleh beberapa faktor antara lain:

- a) Kemajuan teknologi computer, VCR, TV kabel, dan alat-alat komunikasi jarak jauh lainnya,
- b) Tumbuhnya industri media yang tidak hanya bersifat nasional tapi juga regional dan global
- c) Ketergantungan terhadap situasi ekonomi dan politik global khususnya dalam konteks *center periphery*.
- d) Semakin gencarnya kegiatan pembangunan ekonomi di seluruh negara.
- e) Semakin luasnya proses demokratisasi ekonomi dan politik.

Keterampilan berbicara yang baik diperoleh dari kegiatan berlatih dan dilatih. Menurut Saddhono & Slamet (2012: 36) tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan. Keterampilan berbicara dapat diajarkan di keluarga, masyarakat, dan sekolah. Yamman & Demirtas (2013: 531) menyatakan berbicara membuat anak dapat mengekspresikan dirinya di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan kemudian dapat berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat. Rofi'uddin & Zuchdi (1999: 11) mengatakan anak-anak mengembangkan kemampuan secara vertikal tidak secara horizontal dalam proses belajar berbahasa di sekolah, Maksudnya, mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna dimana semakin lama kemampuan tersebut semakin sempurna dalam arti strukturnya menjadi benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi, dan sebagainya.

Keterampilan berbicara yang baik diperoleh siswa dari kegiatan berlatih dan dilatih. Menurut Saddhono & Slamet (2012: 36) tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan. Keterampilan berbicara dapat diajarkan di keluarga, masyarakat, dan sekolah. Berbicara dilakukan dengan jelas dan benar agar informasi yang mewakili hal-hal yang telah disebutkan dapat disampaikan sesuai dengan yang diharapkan, sehingga tidak menimbulkan multitafsir, ketidakjelasan, maupun kesalahpahaman. Slamet (2007: 31) mengatakan seseorang yang memiliki kemampuan berbicara akan lebih mudah dalam menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain sehingga dapat diterima oleh orang yang mendengarkan atau yang diajak berbicara. Sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki kemampuan berbicara akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide gagasannya kepada orang lain.

Setiap keterampilan memiliki peran masing-masing, namun tetap saling memiliki keterikatan satu dengan yang lainnya. Keterampilan berbicara menjadi salah satu dari empat keterampilan berbahasa Indonesia yang penting dan harus dikuasai oleh siswa. Dikatakan penting karena di dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu melakukan kegiatan komunikasi. Terlebih dengan adanya pernyataan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dari interaksi sosial karena membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Salah satu syarat terjadinya interaksi sosial adalah berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pengkajian empirik yang dapat digolongkan ke jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam prosesnya, peneliti terlibat dalam pelaksanaan tindakan, mengamati, mencatat, dan merekam fakta yang terjadi selama meneliti. Relevansi pemilihan pendekatan penelitian ini adalah bahwa penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Konteks yang dimaksud adalah kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia dengan metode *task-based activity* yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Kemudian yang dimaksud latar alamiah adalah ruang kelas program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia STKIP

Paris Barantai tempat diselenggarakannya kegiatan belajar mengajar seperti apa adanya tanpa rekayasa dari peneliti.

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kelas, yang terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan kegiatan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

1. Pelaksanaan dari siklus- siklus penelitian ini akan berakhir bila telah mencapai target yang dikehendaki, yaitu kemampuan/keterampilan mahasiswa dalam berbicara mencapai nilai rata-rata 75 (kriteria baik).
2. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan, yaitu mulai September s/d Desember 2022. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester 3 B program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jumlah mahasiswa semester 3 B sebanyak 37 orang. Variable dalam penelitian ini yaitu: (1) peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, (2) penerapan *task-based activity* dalam perkuliahan berbicara bahasa Indonesia berbantuan *audio-visual aids*.

Langkah-langkah yang akan dilakukan pada siklus pertama yaitu sebagai berikut: perencanaan mencakup langkah-langkah sebagai berikut: (i) persiapan pembelajaran, berupa pembuatan satuan pembelajaran dan rencana pembelajaran, pemilihan sumber belajar yang akan digunakan sebagai materi; pengadaan media seperti *video recorder*. Penelitian ini dilaksanakan selama Pelaksanaan tindakan dilakukan berupa pertemuan di kelas. Yang bertindak sebagai implementer adalah pengajarpeneliti. Tindakan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan, seperti tercantum pada satuan dan rencana pembelajaran. Dalam hal ini, langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan diadaptasi dari model yang dicetuskan oleh Harmer (1997). Langkah-langkah tersebut adalah (1) memperkenalkan dan mendemonstrasikan penggunaan ekspresi bahasa baru yang akan digunakan dengan menggunakan *audio video recording (audio-visual aids)* dan diskusi, (2) mendiskusikan bagaimana pola atau kata-kata yang membentuk ekspresi-ekspresi tersebut, (3) berlatih untuk menghasilkan ekspresi-ekspresi yang baru dipelajari, (4) menjelaskan dan menyuruh mahasiswa untuk mencari informasi pada mahasiswa yang lain sehubungan dengan topik bahasan, (5) melaporkan hasil yang mereka dapatkan di depan kelas, dan (6) memberikan umpan balik tentang kelebihan dan kekurangan mahasiswa dalam pelaporan dengan memutar kembali hasil rekaman presentasi mereka.

Pengamatan/pemantauan dilakukan dalam rangka mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk mengetahui kinerja siklus. Jurnal peneliti dan *handycam* digunakan untuk mengambil data yang berhubungan dengan proses belajar-mengajar, tes (dalam bentuk presentasi task) yang dikombinasikan dengan penggunaan *handycam* juga digunakan untuk mengetahui keterampilan mahasiswa dalam berbicara. Terakhir, pedoman wawancara juga diterapkan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui respon, perasaan dan juga untuk mengumpulkan berbagai saran dari mahasiswa demi penyempurnaan proses belajar-mengajar.

Dalam hal ini, data yang didapatkan melalui *speech presentation* mahasiswa dibahas secara deskriptif dengan memberikan skor atau nilai kuantitatif. Data yang lain yang didapat dari jurnal peneliti dan *handycam*, dan pedoman wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif dalam bentuk paparan yang terorganisasi dengan mengikuti prosedur analisis data deskriptif kualitatif, seperti (1) tabulasi data, (2) reduksi data melalui pengkategorian, (3) interpretasi, dan (4) pengambilan simpulan. Fase berikutnya yang perlu dilakukan setelah data dianalisis adalah menyimpulkan data tersebut. Melalui simpulan ini, kelebihan dan kelemahan kinerja siklus dapat diketahui.

Aktivitas mahasiswa selama KBM diukur dengan instrumen pengamatan, guna mengetahui motivasi dan minat mereka. Kriteria yang digunakan untuk menentukan aktivitas dan

keterampilan mahasiswa dalam pembelajaran menggunakan rentangan 1–4. Pada setiap aspek yang diamati. Jika pengamat memberi tanda cek (v) pada:

- a). Angka 1, berarti aspek yang dilakukan oleh mahasiswa tidak baik.
- b). Angka 2, berarti aspek yang dilakukan oleh mahasiswa cukup.
- c). Angka 3, berarti aspek yang dilakukan oleh mahasiswa baik.
- d). Angka 4, berarti aspek yang dilakukan oleh mahasiswa baik sekali.

Disamping itu, hasil lembar pengamatan juga akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dalam bentuk paparan yang terorganisasi dengan mengikuti prosedur analisis data deskriptif kualitatif, seperti (1) tabulasi data, (2) reduksi data melalui pengategorian, (3) interpretasi, dan (4) pengambilan simpulan. Penelitian ini dinyatakan berhasil, jika (1) nilai keterampilan berbicara siswa minimal 6.5, sedangkan nilai pada ketepatan bahasa tidak boleh kurang daripada 3 dan nilai pada kefasihan berbahasa juga tidak boleh kurang daripada 3; dan (2) respon mahasiswa selama proses belajar mengajar positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran serta mendeskripsikan proses dan hasil keterampilan berbicara. Pada tindakan siklus I diperoleh hasil tes unjuk kerja praktik berbicara. Proses Pembelajaran Siklus 1. Siklus 1, pembelajaran dilakukan dalam empat kali pertemuan tatap muka sesuai dengan topik-topik bahasan yang telah dibagi. Pertemuan empat kali tatap muka dilakukan dengan distribusi sebagai berikut: (1) menonton presentasi dan berdiskusi tentang ekspresi-ekspresibahasa terkait dengan presentasi tersebut, (2) membahas tentang fungsi-fungsi bahasa yang bisa digunakan dalam presentasi, dan meminta mahasiswa untuk melakukan task; (3) presentasi hasil kegiatan (task) mahasiswa satu demi satu; dan (4) pemberian umpan balik.

Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan bahwa mahasiswa cukup antusias dalam presentasi sesuai dengan topik-topik bahasan yang telah dibagikan, misalnya berbicara tentang pengalaman menarik, presentasi tentang pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak, penggunaan bahasa oleh anak SD, SMP, SMA dan lain-lain, begitu juga pada fase diskusi dan tanya jawab berhubungan dengan topik yang dibahas. Bahkan, ketika aktivitas task dijalankan mahasiswa langsung mencari temannya yang lain untuk mencari informasi yang diperlukan (wawancara) berhubungan dengan task-based activities. Keterampilan Mahasiswa dalam Berbicara. Pengskoran yang dilakukan terhadap presentasi mahasiswa menunjukkan bahwa nilai rerata keterampilan berbicara mahasiswa adalah 6,92; dari nilai tersebut diketahui bahwa 9 (34,6%) mahasiswa mendapatkan skor 6; 10 (38,5%), mahasiswa mendapatkan skor 7; dan 7 (26,9%) mahasiswa mendapatkan skor 8.

Hasil analisis yang dilakukan terhadap hasil presentasi mahasiswa menunjukkan bahwa dari segi isi dan kefasihan berbahasa sudah cukup baik. Mereka rata-rata bisa memformulasikan dan menyampaikan informasi yang didapat dengan cukup baik dengan pelafalan yang tepat sehingga isi sajian dapat dipahami dengan mudah. Pemilihan kata juga cukup spesifik untuk menggambarkan situasi yang disampaikan dengan jelas. Penggunaan gramatika yang tepat juga diobservasi pada presentasi mahasiswa. Kesalahan-kesalahan yang dibuat mahasiswa cenderung bersifat minor dan tidak mengganggu pemahaman mahasiswa. Secara umum kesalahan-kesalahan gramatika mahasiswa meliputi kata kerja, kata keterangan waktu, intonasi bicara, suara, pemilihan kosakata, pembuatan frase preposisi, dan kurangnya determiner.

Proses Pembelajaran Siklus 2. Siklus 2 dilaksanakan dalam empat kali pertemuan tatap muka dengan topik Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SD, SMP, SMA dan lain-lain. Langkah-langkah pembelajaran hampir sama dengan langkah-langkah yang diambil pada siklus 1. Perbedaannya, naskah DVD tentang Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SD tidak diberikan, sehingga mahasiswa harus mendengar dengan lebih serius. Selain itu, mahasiswa tidak diberikan lembar panduan untuk mengerjakan task, sehingga mereka mengembangkan

sendiri pertanyaan yang diperlukan. Pengamatan yang dilakukan terhadap proses pembelajaran seperti yang ditunjukkan pada catatan lapangan menunjukkan hal yang sama seperti pada temuan siklus 1, bahwa mahasiswa cukup antusias dalam belajar keterampilan berbicara. Mahasiswa serius dalam menonton Mata Nazwa, begitu juga pada saat diskusi tentang ekspresi-ekspresi gramatika dan fungsi-fungsi ekspresi tersebut dan juga pada fase pengerjaan task. Pengamatan yang dilakukan terhadap proses pembelajaran seperti yang ditunjukkan pada catatan lapangan menunjukkan hal yang sama seperti pada temuan siklus 1, bahwa mahasiswa cukup antusias dalam belajar keterampilan berbicara. Mahasiswa serius dalam menonton Mata Nazwa, begitu juga pada saat diskusi tentang ekspresi-ekspresi gramatika dan fungsi-fungsi ekspresi tersebut dan juga pada fase pengerjaan task. Pengamatan yang dilakukan terhadap proses pembelajaran seperti yang ditunjukkan pada catatan lapangan menunjukkan hal yang sama seperti pada temuan siklus 1, bahwa mahasiswa cukup antusias dalam belajar keterampilan berbicara. Mahasiswa serius dalam menonton Mata Nazwa, begitu juga pada saat diskusi tentang ekspresi-ekspresi gramatika dan fungsi-fungsi ekspresi tersebut dan juga pada fase pengerjaan task.

Hasil analisis yang dilakukan terhadap hasil presentasi mahasiswa menunjukkan bahwa segi isi dan kefasihan berbahasa sudah baik. Mereka mampu memformulasikan dan menyampaikan informasi yang didapat dengan cukup baik dengan pelafalan yang tepat, sehingga isi sajian dapat dipahami dengan mudah. Pemilihan kata cukup spesifik dengan jelas menggambarkan situasi yang disampaikan dengan jelas. Penggunaan gramatika yang tepat juga diobservasi pada presentasi mahasiswa. Kesalahan-kesalahan yang dibuat mahasiswa cenderung bersifat minor dan hanya sedikit. Secara umum kesalahan-kesalahan gramatika mahasiswa meliputi: diksi, imbuhan, awalan ber- atau me- (5), intonasi suara, kalimat pasif dengan awalan ter- atau di- (2), performa, kalimat pembuka dan penutup presentasi (3), tata urutan dalam presentasi, pengulangan kata (1 dan 4), dan sebagainya. Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan hal yang sama seperti pada siklus 1, bahwa mahasiswa merasa senang dengan model pembelajaran yang dipakai; mereka mengakui bahwa dengan model pembelajaran yang menggabungkan task-based activity dalam Mata Nazwa, mereka bisa lebih cepat memahami ekspresi-ekspresi gramatika dan penggunaannya. Mahasiswa juga menyatakan bahwa dengan model pendekatan yang berorientasi pada task, dialog, interview atau percakapan yang dilakukan, terasa lebih bermakna dan menarik. Hal ini terjadi karena mereka bisa merasakan kebutuhan untuk berkomunikasi dan ketika mereka melakukan dialog atau percakapan tersebut mereka melakukannya untuk tujuan-tujuan komunikasi.

Kalau hasil penelitian seperti diungkap di atas dicermati dengan saksama akan terungkap bahwa kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya telah dicapai pada siklus pertama. Dalam hal ini, kriteria yang ditetapkan berupa skor minimal untuk keterampilan mahasiswa dalam berbicara telah tercapai. Selain itu, respon dan motivasi mahasiswa selama proses pembelajaran juga positif.

Meskipun demikian, penelitian ini tetap dilakukan sampai pada siklus berikutnya. Hal ini dilakukan karena tim peneliti ingin memperkuat hasil penelitian yang telah ditemukan. Dengan adanya siklus kedua, di mana terjadi peningkatan yang lebih baik pada proses pembelajaran dan motivasi mahasiswa, dan juga pada pemahaman model pembelajaran yang diterapkan dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam berbicara. Pada bagian ini dibahas dua hal pokok, yaitu (1) peningkatan keterampilan mahasiswa dalam berbicara dan (2) respon mereka terhadap implementasi model pembelajaran yang berbasis task. Berdasarkan skor hasil tes mahasiswa, terlihat adanya suatu peningkatan yang bagus dari fase identifikasi masalah sampai pada siklus 2. Pada fase identifikasi masalah, nilai rerata mahasiswa secara klasikal adalah 4,5 yang berada pada kategori kurang. Dari nilai ini, hanya 6 (23%) orang yang mendapatkan skor lebih besar dari pada atau sama dengan 6, sedangkan sisanya (77%) mendapatkan skor kurang daripada 5. Penerapan model pembelajaran ini memberikan rasa tanggungjawab kepada peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar dengan adanya media pembelajaran yang menarik,

sehingga dalam waktu 4 bulan peningkatan keterampilan berbicara dan menyimak mahasiswa sudah mulai tampak signifikan. Penelitian Shumin dari *Cambridge University* (2002) menyatakan bahwa penerapan model *task-based activity* dengan media audio visual dan *cooperative learning* sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa, serta penelitian Sukarir N, A. Zaenal Abidin, dan kawan-kawan dari Universitas Negeri Semarang (2018) menyatakan Kolaborasi antara dua model pembelajaran dan ditambah dengan penggunaan media akan meningkatkan motivasi dalam belajar dan mengekspresikan ide-ide melalui berbicara.

Fase identifikasi masalah, keterampilan mahasiswa dalam berbicara berada pada kategori kurang (4,5); kemudian terjadi peningkatan mendekati baik (6,92) pada siklus 1; dan peningkatan yang sedikit lebih banyak lagi terjadi pada siklus 2 (7,54). Di sini skor rerata mahasiswa berada pada kategori baik. Respon mahasiswa dalam pembelajaran berbicara yang didasarkan pada *task-based activity* bisa dikatakan baik. Kesimpulan ini diambil berdasarkan atas pengamatan dan perilaku mereka selama proses belajar mengajar serta hasil wawancara. Selama proses belajar-mengajar mahasiswa terlihat serius dan juga antusias. Mereka mengikuti proses belajar mengajar dengan serius dan mengerjakan apa yang diinstruksikan tanpa negosiasi atau keluhan. Ketika berdiskusi tentang penggunaan ekspresi-ekspresi dan fungsi-fungsi bahasa dan ketika pelatihan membuat contoh-contoh kalimat/ekspresi-ekspresi bahasa tersebut dilakukan, misalnya, mereka dengan serius mendengarkan dan terlibat dalam diskusi mengenai materi yang dibahas dan melatih ekspresi atau fungsi bahasa yang diajarkan baik itu melalui pengulangan-pengulangan secara berkelompok maupun melalui pelatihan mandiri.

Hasil wawancara yang dilakukan setiap akhir siklus menunjukkan bahwa mahasiswa secara keseluruhan sangat menyukai model pendekatan dan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan. Mahasiswa mengakui bahwa proses pembelajaran yang dimulai dari memperkenalkan ekspresi-ekspresi atau fungsi-fungsi bahasa dalam konteks yang jelas dan kemudian diakhiri dengan suatu proses atau usaha komunikasi yang riil merupakan suatu model pembelajaran yang efektif dan sangat membantu peningkatan keterampilan mereka dalam berbicara.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan yang didapatkan dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat ditarik simpulan-simpulan sebagai berikut: (1) keterampilan mahasiswa dalam berbicara dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran yang berbasis pada *task-based activities* yang berbantuan *Audio Visua Aids*, (2) respon mahasiswa selama proses belajar-mengajar juga sangat baik. Hal ini terlihat dari antusiasme dan keseriusan mereka dalam belajar seperti terbetik pada hasil jurnal peneliti, *handycam* dan juga pedoman wawancara, dan (3) model pembelajaran yang berorientasi pada *task-based activity* yang efektif yang merupakan modifikasi dari model Harmer (1997) mengandung langkah-langkah: (a) memperkenalkan dan mendemonstrasikan penggunaan ekspresi bahasa baru yang akan digunakan dengan menggunakan diskusi (b) mendiskusikan bagaimana pola atau kata-kata yang membentuk ekspresi-ekspresi tersebut, (c) berlatih untuk menghasilkan ekspresi-ekspresi yang dipelajari, (d) menjelaskan dan menyuruh mahasiswa untuk mencari informasi pada mahasiswa yang lain sehubungan dengan topik bahasan, (e) melaporkan hasil yang mereka dapatkan di depan kelas, dan (f) memberikan umpan balik tentang kelebihan dan kekurangan mahasiswa dalam pelaporan dengan memutar kembali hasil rekaman presentasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. Edisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beglar, D. H., & Alan. 2002. Implementing task-based language teaching. In Richards, J. C. and Renandya, W. A. (Eds). *Methodology in language teaching (96-106)*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Brown, D. H. 2001. *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Bygate, M. 2001. Speaking. In Carter, R., & Nunan, D (Eds.). *The cambridge guide to teaching english to speakers of other language* (14-19). Cambridge: Cambridge University Press.
- Csabay, N. 2006. *Using comic strips in language classes*. English Teaching Forum. 44(1). 24-27.
- Harmer, J. 1997. *The practice of english language teaching*. New York: Addison Wesley Longman Limited.
- Izquierdo, B. 1993. Speak up. *English Teaching Forum*, 31(3). July.
- Murdibjono. 2005. *Increasing Students' Language Skills Using Audiovisual Learning Media*, *The English Circle*, 106: 123-152.
- Savignon, S. J. 1983. *Communicative competence: Theory and classroom practice* Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company.
- Scott, W. A. & Ytreberg, L. H. 1990. *Teaching english to children*. London: Longman Group UK
- Saddhono, K., & Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Shin, J. K. 2006. *Ten helpful ideas for teaching english to young learners*. English Teaching Forum. 44(2). 2-7.
- Shumin, K. 2002. Factors to consider: Developing adult EFL students' speaking abilities. In Richards, Jack C. and Renandya, Willy A. (Eds). *Methodology in languaget teaching*. (204-211). Cambridge: Cambridge University Press.
- Slamet, St. Y. (2007). *Dasar-dasar Keterampilan Bahasa Indonesia*. Surakarta: LPP UNS dan UNY Press.
- Sukarir Nuryanto¹, A. Zaenal Abidin², Umi Setijowati³, Nugraheti Sismulyasih Sb.4
Peningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Pgsd Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Berbasis Konservasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Penerapan Metode *Task Based Activity* Dengan Media Audio Visual(2018) Universitas Negeri Semarang.